

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

MA NU Al Hidayah Getassrabi menjadi objek utama dalam studi ini. Berikut ini dijelaskan dalam memberikan suatu gambaran lengkap perihal obyek penelitian ini dan pemahaman perihal kondisi yang berlaku di lokasi penelitian:

1. Sejarah Berdirinya MA NU Al Hidayah Getassrabi

Ikwal keberadaan MA NU Al Hidayah merupakan hasil proses yang panjang dan bertahap. Dimulai dari KH. Ali As'ad bin KH. Rusydan, seorang ulama karismatik di desa Getassrabi yang merasakan kegundahan. Pasalnya, sesudah lulus Madrasah Ibtidaiyah (MI) Manafiul Ulum, seluruh siswanya kebingungan sebab tidak mampu melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (SLTP/MTs) sebab terkendala biaya.

Pendirian MTs untuk menampung lulusan MI Manafiul Ulum dan SD/MI di desa Getassrabi dan sekitarnya didukung penuh semangat pada tanggal 23 Juni 1983 oleh para ulama terkemuka di desa dan sekitarnya serta tokoh-tokoh masyarakat seperti K. Ali Muzamil, H. Adnan, H. Rahmad Sarimo, K. Muzaini, Masyhudi, KH. Ahmad Hady, Khairil Anwar, K. Ali Noor, H. Sidiq Nartomo, Supardi, dan H. M. Shodiq. Dari sejumlah pertemuan dan sosialisasi hasil Istikhoroh, didirikanlah sebuah pendidikan lanjutan yang diberi MTs NU Al Hidayah dengan segala kekurangan, keterbatasan, dan potensinya.

MA NU Al Hidayah didirikan sebab animo (keinginan yang kuat) dan kesadaran masyarakat bahwa Desa Getassrabi mempunyai tingkat pendidikan yang sangat tinggi, sedangkan jumlah pendidikan jenjang MA/SMA pada saat itu di wilayah Kecamatan Gebog secara keseluruhan dan di Desa Getassrabi bahkan sangat kecil, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk usia belajar. Yayasan ini didirikan sebelum ditetapkan peraturan baru di kalangan Lembaga Pendidikan Ma'arif, dimana madrasah yang berada di bawah naungan Ma'arif harus mencantumkan nama NU sebelum nama Madrasah, namanya saja MA Al Hidayah.

Selang tiga tahun, pada tanggal 1 Juli 1986, MA NU Al Hidayah resmi didirikan di atas tanah wakaf seluas 1.750

m². Lembaga pendidikan ini beroperasi di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Manafiu Ulum. Mengingat MA NU Al Hidayah merupakan satu jenjang pendidikan di atas satu sistem atau satu kesatuan yang utuh, maka pengelola berharap seluruh lulusan MTs NU Al Hidayah bisa melanjutkan ke MA NU Al Hidayah. Para pendiri MA NU Al Hidayah dikenal juga dengan sebutan *The Founding Fathers*. Mereka adalah Bapak KH. Ali As'ad, Bapak K. Ali Muzammil, Bapak Imam Supardi, Bapak KH. Oleh Ahmad Hadi, dan Bapak KH. Ibrahim Kholili.

Ada pasang surut pada tahun-tahun awal berdirinya MA NU Al Hidayah, dimana pada awal tahun ajaran, hanya ada dua belas siswa yang terdaftar. Hanya ada 19 peserta ujian pada tahun 1992/1993 yang merupakan puncak masa-masa sulit. Masa-masa sulit seperti ini berlangsung selama hampir lima belas tahun, sehingga biaya pengelolaan madrasah terlalu tinggi. Hasil EBTANAS 1997/1998 menunjukkan bahwa MA NU Al Hidayah mengalami kemajuan yang signifikan berkat keikhlasan, kesabaran, dan solidaritas seluruh pihak yang hadir, mulai dari pengurus, kepala madrasah, hingga penjaga. Madrasah ini menduduki peringkat ketiga dari 373 Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta se-Jawa Tengah.¹

2. Letak Geografis

MA NU Al Hidayah merupakan lembaga pendidikan formal yang menempati tanah seluas ±1750 M² dengan luas bangunan 26 X 7,5 X 4 = M² dan terletak di desa Getassrabi, Gebog, Kudus ± 13 km dari kota Kabupaten Kudus ke arah barat laut dan dari kecamatan Gebog berjarak ± 8 km dengan batas wilayah secara geografis, yakni:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Padurenan
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kaliwungu
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Klumpit
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Nalumsari Kab. Jepara

Dusun Sraji Kidul, RT. 11 RW. V Jl. Desa Getassrabi No 1 Getassrabi, Gebog, Kudus Kode Pos 59354 adalah alamat persis dari Gedung MA NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus. Desa Getassrabi yang menjadi lokasi Madrasah Aliyah NU Al Hidayah memiliki jumlah ulama dan kyai yang banyak serta merupakan bagian dari masyarakat santri. Berkaitan

¹ Sumber Dokumen MA NU Al Hidayah Getassrabi, Gebog, Kudus, Arsip dan Data.

dengan hal itu, masyarakat sangat mendukung pelaksanaan belajar mengajar.

3. Profil Sekolah

- Nama Sekolah : MA NU Al Hidayah
- Nama Penyelenggara Sekolah : Yayasan Pendidikan Islam Manafiul Ulum
- NPSN/NSM : 20363074/
131233190023
- Jenjang Akreditasi : Terakreditasi A (92)
- Tahun Didirikan : 1986
- Tahun Beroperasi : 1986
- Status Tanah : Milik Yayasan
- Surat Kepemilikan Tanah : Sertifikat/Akte/Wakaf No.262
- Luas Tanah : 1600 M2
- Status Bangunan : Milik Sendiri
- Surat ijin Bangunan : 648/933
- Luas Bangunan : 566 M2
- Jumlah Siswa 5 tahun terakhir:
 - 2019 / 2020 = 321 Siswa
 - 2020 / 2021 = 308 Siswa
 - 2021 / 2022 = 309 Siswa
 - 2022 / 2023 = 291 Siswa
 - 2023 / 2024 = 301 Siswa
- Guru
 - 1) Jumlah Tenaga Pendidik : 28 Orang
 - 2) Guru Tetap : 18 Orang
 - 3) Guru DPK : 2 Orang
 - 4) Guru Tidak Tetap : 3 Orang
 - 5) Tata Usaha : 2 Orang
 - 6) Tenaga Perpustakaan : 1 Orang
 - 7) Keamanan : 1 Orang
 - 8) Kebersihan : 1 Orang
- Sumber dana operasional dan perawatan
 - 1) BOS
 - 2) Orang tua / Wali Murid
 - 3) Sumbangan
- Bangunan Gedung permanen
 - 1) Ruang Kelas : 10 Ruang
 - 2) Ruang Kepala : 1 Ruang
 - 3) Ruang TU : 1 Ruang

4) Ruang BP/BK	: 1 Ruang
5) Ruang Guru	: 1 Ruang
6) Ruang OSIS	: 1 Ruang
7) Ruang UKS	: 1 Ruang
8) Ruang Perpustakaan	: 1 Ruang
9) Ruang Lab. Komputer	: 1 Ruang
10) Ruang Lab. Bahasa	: 1 Ruang
11) Ruang Lab. IPA	: 1 Ruang
12) Masjid	: 1 Ruang
13) Koperasi	: 1 Ruang
14) WC Siswa	: 8 Ruang
15) WC Guru	: 2 Ruang
16) Aula	: 1 Ruang
17) Lapangan olah raga	: 1 Ruang
18) Halaman Upacara	: 1 Ruang
19) Ruang Penjaga	: 1 Ruang
20) Gudang	: 1 Ruang

4. **Visi dan Misi**

a. Visi

“Unggul dalam Prestasi, Berakhlak yang Islami, Kompetitif dalam Teknologi dan Seni”

b. Misi

- 1) Membentuk manusia beriman dan bertaqwa pada Allah SWT.
- 2) Membentuk manusia berilmu, beramal sholih dan berakhlakul karimah.
- 3) Membentuk manusia yang mandiri, berjiwa kompetitif, kreatif dan inovatif,
- 4) Membentuk manusia yang cinta agama dan cinta tanah air.
- 5) Membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani.

5. **Struktur Organisasi**

Struktur organisasi suatu lembaga menentukan bagaimana tugas, wewenang, dan pembagian tugas dibagi dalam rangka meraih tujuan secara efektif dan efisien. Berkaitan dengan hal itu, masalah organisasi menjadi sangat penting.

Kementerian Agama dan Kabupaten Ma'arif Kudus yang merupakan lembaga pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan dan memiliki hubungan sebagai pengawas, memiliki struktur organisasi pada madrasah MA NU Al Hidayah Getassrabi di Gebog, Kudus. Hal ini disebabkan

Madrasah Aliyah NU Al Hidayah berfungsi sebagai lembaga penyelenggara pendidikan secara langsung, dan juga memiliki hubungan dengan pimpinan Yayasan Islam Manafiul Ulum yang merupakan lokasi induk madrasah itu. Diurutan bawahnya posisi Kepala Madrasah ada garis instruksi (perintah dari kepala madrasah) dalam hal ini yang kaitannya dengan urusan administrasi yaitu kepala tata usaha yang dibawahi Arifin, S.Pd.I kemudian kepala Lab. Bahasa dipegang Wahyu Ph, S.Pd dan Aris Mulyono, S.Pd.I. sebagai kepala Lab. komputer. Ketiga kepala unit itu memiliki garis koordinasi ketingkat dibawahnya.

6. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Tenaga pengajar MA NU Al Hidayah Getassrabi, Gebog, Kudus sebagian merupakan guru yang terlatih secara profesional, di lain sisi sebagian lainnya merupakan alumni pesantren.

b. Keadaan Siswa

Sejak awal, lembaga pendidikan ini hanya membuka jurusan IPS menyesuaikan dengan keadaan siswa pada waktu itu, tetapi sejak tahun ajaran 2013-2014, telah tersedia jurusan baru yaitu jurusan sains. Jurusan IPA ini dibuka sebagai tanggapan atas permintaan masyarakat dan kebutuhan madrasah. Saat pertama kali berdiri, Jurusan IPA hanya berjumlah 23 orang, 20 diantaranya perempuan dan 3 laki-laki. Seiring berjalannya waktu program khusus Takhfidz diciptakan. Adapun untruk program khusus sendiri mengikuti kurikulum atau jurusan IPA.

Jumlah siswa MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus tahun pelajaran 2022/2023 memuat kelas X A , X B, X C, XI IIS, XI MIA 1, XI MIA 2, XII IIS, XII MIA 1, XII MIA 2, XII MIA 3, dengan jumlah keseluruhan siswa sejumlah 301 siswa, Untuk program khusus sendiri berjumlah 25 kelompok Halaqah.

B. Deskripsi Data Penelitian

Sesudah peneliti terjun ke lapangan dalam menjalankan penelitian di MA NU Al Hidayah Getassrabi, Gebog, Kudus dan mengumpulkan data dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, peneliti mengolah data itu dengan tiga cara yang selaras dengan tahapan penelitian kualitatif.

Kepala Sekolah, Koordinator Takhfidz, Guru Takhfidz dan Siswa menjadi responden dalam studi ini, peneliti juga mengamati dan melakukan wawancara dengan mereka. Penelitian ini dijalankan di MA NU Al Hidayah Getassrabi dari tanggal 27 September 2023 sampai dengan 25 Oktober 2023. Peneliti memaparkan hasil data penelitian yang didapat pada lokasi penelitian pada paragraf yang akan diuraikan di bawah ini:

1. **Impementasi Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Takhfidz**

Di tengah dinamika masyarakat, meningkatnya minat pada program takhfidz semakin terasa kuat. Masyarakat menyadari pentingnya menjaga dan menghafal Al-Quran sebagai landasan kehidupan spiritual dan moral, sehingga permintaan untuk mendirikan lembaga takhfidz semakin merajarela di sejumlah daerah.

Gambar 4. 1
Wawancara bersama Kepala Madrasah.



Minat masyarakat pada program takhfidz tercermin dari antusiasme mereka dalam mendukung pendirian pusat pembelajaran Al-Quran dan hafalan di lingkungan mereka. Masyarakat mendukung adanya program takhfidz sebab mereka ingin meningkatkan kecintaan dan pemahaman pada Al-Quran, seperti yang dijelaskan oleh bapak Muhyidin selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Al Hidayah Getassrabi, Gebog, Kudus.

“Untuk program takhfidz sendiri ada, sebab melihat dari kondisi dari masyarakat yang memiliki keinginan untuk memiliki program takhfidz, jadi kita hanya memberikan ruang untuk program itu, disamping juga ingin tabarukan pada Al-Quran tapi juga didukung dengan minat dari masyarakat

setempat”²

Adapun implementasi pembelajaran takhfidz sangat berbeda-beda. Setiap program memiliki pendekatan yang unik dalam pembelajaran dan hafalan Al-Qur'an, adapun cara yang dilakukan oleh MA NU Al Hidayah Getassrabi, Gebog, Kudus ketika mengimplementasikan suatu metode halaqah adalah dengan membagi peserta didik menjadi sejumlah kelompok dalam pembelajaran takhfidz. kelompok kecil yang selaras dengan levelnya, dimana tiap-tiap kelompok boleh memuat maksimal 15 orang siswa dan guru penanggung jawab kelompok dipilih oleh koordinator program Tahkfidz, dimana guru diberi wewenang untuk merencanakan kelanjutan proses pembelajaran Tahkfidz.

Gambar 4. 2
Pelaksanaan metode halaqah dalam pembelajaran takhfidz Al-Quran



Melalui wawancara dan observasi dengan guru takhfidz dalam pengimplementasian pembelajaran takhfidz dengan menggunakan metode halaqah adalah dengan adanya persiapan guru terlebih dulu sebelum memulai kelas, diawali dengan menyiapkan tempat melingkar dan dimulai dengan berdoa, lalu dilanjutkan dengan murajaah sendiri, kemudian satu persatu siswa menyetorkan hasil hafalannya masing-masing pada guru takhfidz dan sesudah semuanya selesai guru akan memulai bertanya apakah ada yang mengalami kesulitan dalam proses menghafal.

Hal ini juga dikuatkan dengan dengan adanya hasil wawancara peneliti dengan guru takhfidz yaitu Ibu

² Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Muhyidin, selaku Kepala Sekolah MA NU Al Hidayah Getassrabi, Gebog, Kudus, pada tanggal 2 Oktober 2023, di ruang Kepala Sekolah, wawancara 1, Transkrip.

Firdausiyah Jamil perihal persiapan guru sebelum aktivitas pembelajaran takhfidz dengan metode halaqah, yakni:

“Sebelum melakukan pembelajaran takhfidz dalam kelas saya melakukan sejumlah hal, mulai dari menyiapkan tempat yang selaras dengan metode yang dipakai, menyiapkan buku hafalan anak-anak yang akan dipakai, serta memberikan waktu untuk anak-anak persiapan sebelum proses setoran saya lakukan, gunanya untuk anak merasa bahwa mereka benar-benar sudah siap dan sebelum setoran saya juga harus mengetahui bagaimana kondisi dari siswa.”³

Sesudah melakukan persiapan pada tahap pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ada sejumlah kegiatan yang perlu diperhatikan yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan juga kegiatan penutup. Kegiatan pembukaan dalam pembelajaran program takhfidz sebelum pada kegiatan inti adalah seorang guru harus bisa membawa suasana yang menyenangkan dengan cara mengajak komunikasi terlebih dahulu, seperti bertanya bagaimana hafalannya, masih mengantuk atau tidak, apakah sudah lancar.

Gambar 4. 3

Proses setoran Al-Quran siswa kepada guru halaqah



Memasuki kegiatan inti yaitu proses setoran hafalan kepada guru halaqah masing-masing, dalam proses setoran hafalan ini sama halnya seperti siswa pada umumnya yang

³ Hasil Wawancara dengan Ibu Firdausiyah Jamil, selaku Guru Takhfidz di MA NU Al Hidayah Getassrabi, Gebog, Kudus, pada tanggal 05 Oktober 2023, diruang kelas halaqah, wawancara 2, Transkrip.

menyetorkan hafalannya pada guru yaitu dengan cara maju satu persatu dengan membawa Al-Quran masing-masing, kemudian guru menyimak dan memberikan nilai atas hafalan siswa. Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Firdausiyah Jamil ketika wawancara berlangsung.

“Pada proses pembelajaran, guru berada ditengah-tengah siswa, kemudian siswa mulai mendatangi guru untuk menyetorkan hasil hafalannya dan guru mulai menyimak dan memberikan nilai pada siswa dan ini berlangsung secara bergantian”⁴

Saat proses belajar mengajar berlangsung siswa yang lain juga masih murajaah sendiri, sehingga siswa tidak merasa bosan saat menunggu gilirannya untuk maju setoran. Seperti pada umumnya, dalam sebuah pembelajaran seorang guru pasti membutuhkan strategi ataupun metode dalam sebuah pembelajaran. Adapun untuk strategi yang dipakai guru halaqah dalam pembelajaran adalah dengan memberikan waktu sekitar 10 menit terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas pembelajaran, hal ini berfungsi untuk memberikan rasa nyaman dan memberikan waktu persiapan terlebih dulu bagi siswa, dan untuk proses pembelajaran pasti membutuhkan metode pembelajaran, adapun metode pembelajaran juga sangat beragam.

Selanjutnya adalah kegiatan akhir, dimana kegiatan ini adalah akhir dari proses pembelajaran dan secara tidak langsung bagian ini berfungsi untuk memaksimalkan waktu yang masih tersisa, biasanya guru halaqah takhfidz membagi seperempat waktu dalam proses pembelajaran dengan istirahat, dan waktu ini sering dipakai siswa untuk evaluasi hafalan yang sudah disetorkan. Hal ini juga dijelaskan oleh ibu Firdausiyah Jamil ketika selesai melaksanakan pembelajaran.

“Dalam pembelajaran takhfidz sendiri itu ada tiga jam yaitu dari jam 07.00 sampai jam 09.00, jadi saya gunakan 30 menit pertama untuk berdoa, menyiapkan proses pembelajaran dan memberikan waktu siswa untuk persiapan dan 30 menit terakhir saya gunakan untuk evaluasi dan memberikan waktu

⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Firdausiyah Jamil, selaku Guru Takhfidz di MA NU Al Hidayah Getassrabi, Gebog, Kudus, pada tanggal 05 Oktober 2023, diruang kelas halaqah, wawancara 2, Transkrip.

istirahat siswa setelah setoran”⁵

Gambar 4. 4

Kegiatan siswa ketika melakukan Tasmi’.



Setelah banyaknya rangkaian dalam pengimplementasian metode halaqah dalam pembelajaran takhfidz Al-Quran diatas, pasti membutuhkan adanya evaluasi pembelajaran. Adapun untuk tujuan adanya evaluasi adalah untuk mengetahui bagaimana metode itu berjalan dan apakah sudah memenuhi target yang diinginkan. Evaluasi dalam pembelajaran takhfidz disini dapat ditandai dengan adanya percakapan antara guru dan siswa terkait hafalan yang disetorkan. Seperti yang sudah dijelaskan oleh bapak Suparno selaku Koordinator program takhfidz terkait dengan penilaian dan evaluasi dalam proses pembelajaran takhfidz menggunakan metode halaqah.

“Biasanya sebelum naik juz itu ada tasmi dulu baru dinaikan, kemudian kita laporkan ke wali murid jadi wali murid tau kalau anaknya hari ini tasmi gitu dan yang menyimak ini dari guru halaqah sendiri. Setelah itu nanti persemester ada evaluasi lagi yaitu hafalan anak selama satu semester, jadi nanti anak-anak di tasmi sampai sekuat apa hafalannya, jika nanti hafalannya justru melemah maka dia turun lagi untuk semester depan, semisal sudah dapat 5 juz tapi hanya hafal 3 juz, jadi semester depan ngulang lagi di juz 3 dan untuk tasmi semester biasanya sama guru

⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Firdausiyah Jamil, selaku Guru Takhfidz di MA NU Al Hidayah Getassrabi, Gebog, Kudus, pada tanggal 05 Oktober 2023, diruang kelas halaqah, wawancara 2, Transkrip.

halaqah lain.”⁶

Dengan adanya evaluasi pembelajaran diatas terbilang sangat efektif untuk mengetahui sampai mana tujuan pembelajaran ini berhasil, dan dengan adanya evaluasi pembelajaran ini memberikan peran siswa, guru dan orang tua menjadi sangat terlihat. Adapun Program tahfidz tetap berjalan sendiri dan tidak bekerjasama dengan pihak manapun. Untuk pemilihan Metode halaqah pada program Tahfidz ini sangat memudahkan guru dan siswa dalam memenuhi target yang sudah ditentukan, sebab adanya pengelompokan dan ini juga dilandaskan pada keterampilan serta hafalan yang sudah didapat oleh siswa. Ada tiga pembagian dalam pengelompokan halaqah: halaqah kelompok A, halaqah kelompok B, dan halaqah kelompok C. Halaqah ini berjalan tergantung dimana mereka berada, kelompok-kelompok ini memiliki tujuan yang berbeda-beda. Berdasarkan temuan dan data penelitian, hampir seluruh siswa telah meraih tujuan yang sudah ditentukan.

2. **Problem Implemetasi Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Takhfidz**

Tidak dapat dipungkiri lagi dalam setiap pembelajaran pasti aka nada problem didalamnya, seperti yang telah peneliti lihat guru takhfidz juga sering mengalami masalah saat proses pembelajaran, Hal ini juga disampaikan bahwa bukan hanya harapan yang menjadi tujuan tetapi juga harus mampu memahami problem yang terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Suparno ketika proses wawancara berlangsung.

“Masalah yang sering dihadapi dari segi logat bahasa, logat bahasa bisa mempengaruhi cara membaca Al-Quran (Makharijul Huruf), kemudian minat siswa yang kurang saat memulai menghafal Al-Quran, saat sedang murajaah siswa yang kurang minat dalam menghafal Al-Quran sering salah dalam pelafadzan”⁷

⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Suparno, selaku Koordinator Program Takhfidz di MA NU Al Hidayah Getassrabi, Gebog, Kudus, pada tanggal 11 Oktober 2023, diruang guru, wawancara 4, Transkrip.

⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Suparno, selaku Koordinator Program Takhfidz di MA NU Al Hidayah Getassrabi, Gebog, Kudus, pada tanggal 11 Oktober 2023, diruang guru, wawancara 4, Transkrip.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bu Firda terkait masalah yang dihadapi saat aktivitas pembelajaran.

“Kurangnya minat siswa dalam menghafal Al Quran juga bisa dilihat dari siswa yang sering mengantuk dan timbulnya rasa malas untuk menambah hafalan, sehingga terkadang anak mengulang kembali hafalan yang sudah disetorkan”⁸

Adapun masalah yang sering sekali dijumpai oleh sejumlah guru adalah siswa yang mengantuk di kelas, berbicara sendiri dengan temannya, tidur didalam kelas dan sampai tidak mau menambah hafalan, menghadapi kenyataan seperti itu pasti dibutuhkan solusi untu menyelesaikannya, dan hal ini jelaskan oleh Ibu Firdausiyah Jamil sebagai berikut :

“Jika menghadapi siswa yang mengantuk dan sampai tertidur didalam kelas maka siswa itu saya panggil, lalu saya minta berdiri didepan kemudian saya minta untuk mengambil wudhu sebab rasa ngantuk datang biasanya sebab jenuh, jadi saya minta untuk berwudhu agar segar kembali dan bisa mengikuti aktivitas pembelajaran selanjutnya dan saat saya menghadapi siswa yang sudah tidak bisa diberi peringatan maka saya serhkan pada guru koordinator dan siswa itu akan lansung ditindak lanjuti oleh guru koordinator”⁹

⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Firdausiyah Jamil, selaku Guru Takhfidz di MA NU Al Hidayah Getassrabi, Gebog, Kudus, pada tanggal 05 Oktober 2023, diruang kelas halaqah, wawancara 2, Transkrip.

⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Firdausiyah Jamil, selaku Guru Takhfidz di MA NU Al Hidayah Getassrabi, Gebog, Kudus, pada tanggal 05 Oktober 2023, diruang kelas halaqah, wawancara 2, Transkrip.

Gambar 4. 5
Wawancara bersama Koordinator Takhfidz



Sebagai koordinator program takhfidz sekaligus guru takhfidz bapak Suparno juga merasakan hal sama dan beliau juga menjelaskan solusi dan tindakan yang bisa beliau berikan.

“Dalam proses pembelajaran pasti hambatan selalu ada karena sudah hal yang sangat wajar, hal serupa juga saya rasakan ketika saya mengajar didalam kelas, maka dari itu sebagai koordinator, disini saya berupaya untuk memberikan tempat untuk semua guru berkeluh kesah kepada saya, jadi setiap bulan sekali mengadakan rapat dengan wali kelas, jadi wali kelasnya melaporkan perkembangan hafalan peranak dan baru nanti kita bahas, ketika saya menemukan dan mendapatkan laporan ada siswa yang sering mengantuk dan tidur bahkan sampai tidak mau menambah hafalan, maka tindakan yang saya ambil adalah dengan memanggil siswa ke ruangan saya dan bertanya kendala apa yang dihadapi dan memberikan motivasi kepada siswa, jika semua sudah dilakukan dan siswa masih tidak mau berubah maka orang tua siswa akan saya panggil ke madrasah.”¹⁰

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Suparno, selaku Koordinator Program Takhfidz di MA NU Al Hidayah Getassrabi, Gebog, Kudus, pada tanggal 11 Oktober 2023, diruang guru, wawancara 4, Transkrip.

Gambar 4. 6
Wawancara bersama Siswa Takhfidz



Pada teori BAB II, dipaparkan bahwa berikut adalah sejumlah faktor yang menghambat aktivitas pembelajaran: lupa dengan ayat yang sudah dihafal, banyak ayat dalam Al-Quran yang serupa tetapi berbeda sehingga menyebabkan ayat itu terbolak-balik, adanya gangguan dari lingkungan sekitar, dan banyaknya kesibukan yang berimbas pada sedikitnya waktu yang tersedia bagi penghafal untuk mengulang hafalannya, serta peserta didik memiliki semangat yang lemah dalam menghafal, hal ini juga dirasakan oleh Eriska Iffah salah satu siswa kelas 12 MIA 1 atau kelas Takhfidz 1.

“Menurut saya tidak ada siswa yang malas dalam menghafal, hanya saja sebab kesibukan sekolah juga yang mempengaruhi rasa semangat kita untuk menghafal, ditambah dengan pelajaran anak kelas 12 yang semakin banyak pasti kami juga akan merasa bingung untuk membagi waktu dan hafalan kami yang semakin banyak, Apalagi sering menemukan ayat yang serupa dan sering menemukan ayat yang susah untuk dihafal”¹¹

Dengan adanya suatu problematika dalam pembelajaran yang senantiasa hadir dalam suatu kegiatan atau program pembelajaran yang direncanakan, membuat sulit untuk mengimplementasikan suatu metode pembelajaran dalam

¹¹ Hasil Wawancara Eriska Iffah, selaku siswa pada Program Takhfidz di MA NU Al Hidayah Getassrabi, Gebog, Kudus, pada tanggal 21 Oktober 2023, diruang halaqah , wawancara 3, Transkrip.

program yang diinginkan, dalam prosesnya, metode halaqah sendiri menjadi problem bagi peserta didik yang kesulitan mengingat di lingkungan yang ramai. Hal ini menjadi problematik bagi sejumlah peserta didik yang hanya memiliki kemampuan berkonsentrasi saat sunyi. Akan tetapi ada pula siswa yang mendekati ustadzah atau gurunya dan meminta izin untuk mundur atau sedikit menjauhkan diri dari kelompoknya. Selama tidak melangkah terlalu jauh dan ustadzah tetap memegang kendali, maka diperbolehkan sehingga problematika itu bisa diatasi.

Meskipun tidak semua guru memiliki standar professional yang sama, tapi MA NU Al Hidayah Getassrabi, Gebog, Kudus memberikan dukungan penuh yaitu dengan menyelenggarakan sejumlah training untuk meningkatkan kompetensi pendidikannya.¹²

Berkaitan dengan hal itu, bisa ditarik kesimpulan walaupun ada problematika dalam pengimplementasian metode halaqah pada program Tahfidz Al-Quran di MA NU Al Hidayah Getassrabi, Gebog, Kudus, bisa dikelola dan tidak menghalangi implementasi metode halaqah pada program takhfidz untuk kedepannya. Kesimpulan itu berlandaskan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan dan wawancara dari beberapa narasumber.

C. Analisis Data

MA NU Al Hidayah adalah salah satu madrasah yang memiliki program Takhfidz Al-Quran dengan metode halaqah. Adapun yang akan dianalisis dalam hal ini adalah pengimplementasian metode halaqah dalam pembelajaran takhfidz dan problem yang dihadapi saat pengimplementasian metode berlangsung.

Berikut temuan yang dihasilkan peneliti perihal pengimplementasian dan problem yang dihadapi ketika memakai metode halaqah dalam pembelajaran Takhfidz Al-Quran di MA NU Al Hidayah berdasarkan observasi, dokumentasi dan wawancara.

¹² Hasil Observasi di kelas Program Takhfidz di MA NU Al Hidayah Getassrabi, Gebog, Kudus, pada tanggal 24 Oktober 2023, diruang halaqah.

1. **Impelmentasi metode halaqah dalam pembelajaran takhfidz Al-Quran**

Minat masyarakat pada program takhfidz semakin meningkat seiring dengan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan keagamaan dan budaya, dukungan yang tulus dari masyarakat dalam mendirikan pusat pembelajaran Al-Quran dan hafalan mencerminkan aspirasi bersama untuk memperkokoh nilai-nilai keagamaan dan moral dalam keseharian hidup. Sehingga semangat ini yang menjadi pendorong upaya untuk menyediakan akses yang lebih luas pada program takhfidz.

Adanya program baru, seperti program takhfidz sudah membawa dampak positif yang signifikan pada kenaikan jumlah siswa di sekolah atau lembaga yang menyelenggarakan program itu, dengan adanya kesempatan untuk memperdalam pemahaman dan hafalan Al-Quran, banyak siswa yang tertarik untuk bergabung dalam program ini, dampak utamanya adalah kenaikan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dan pembelajaran yang pada gilirannya memperkaya suasana belajar di sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan agama.

Di lain sisi, pertumbuhan jumlah siswa juga bisa membawa manfaat finansial bagi sekolah atau lembaga itu, dengan meningkatnya pendapatan dari biaya pendaftaran dan pembayaran program. Berkaitan dengan hal itu, adanya program baru seperti takhfidz tidak hanya memberikan manfaat spiritual dan akademis bagi siswa, tetapi juga memberikan dampak yang positif secara finansial bagi lembaga pendidikan.

Aktivitas pembelajaran yang terjadi di MA NU Al Hidayah Getassrabi, Gebog, Kudus adalah dengan adanya persiapan guru terlebih dulu sebelum memulai kelas yaitu dengan memulai menyiapkan tempat melingkar, kemudian memulainya dengan berdoa lalu dilanjutkan dengan murajaah sendiri dan baru satu persatu menyetorkan hasil hafalannya masing-masing pada guru takhfidz dan sesudah semuanya selesai guru akan memulai bertanya apakah ada yang mengalami kesulitan dalam proses menghafal, dalam aktivitas pembelajaran sudah dilakukan dengan maksimal bisa diperhatikan dari test Tasmi yang dilakukan setiap pergantian semester dan buku hasil hafalan setiap siswa.

Pelaksanaan pembelajaran memakai metode halaqah sama

dengan pelaksanaan pembelajaran takhfidz pada umumnya yaitu ada kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran, kegiatan inti, dan juga kegiatan akhir. Perbedaan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah ini adalah dengan adanya kedekatan antara guru dan siswa, jadi guru dan siswa tidak merasa canggung sebab guru disini lebih bersifat terbuka.

Pada kegiatan awal guru mengajak komunikasi siswa terlebih dahulu agar siswa merasa nyaman saat pembelajaran berlangsung yaitu dengan menanyakan hal-hal yang membuat siswa merasa diperhatikan dan menciptakan suasana yang menyenangkan sebelum aktivitas pembelajaran berlangsung, sehingga hal ini memicu terjadinya interaksi antara guru dan siswa, kemudian dilanjutkan dengan mengatur posisi untuk pembelajaran nantinya dan dilanjutkan dengan berdoa bersama, sesudah berdoa selesai dilanjutkan dengan murajaah mandiri sebelum pembelajaran berlangsung. Aktivitas pembelajaran terbaik melibatkan interaksi siswa dan guru serta komunikasi timbal balik dalam lingkungan pendidikan dengan tujuan meraih tujuan pembelajaran. Tidak mungkin memisahkan guru dan siswa dalam aktivitas pembelajaran, dimana agar hasil belajar yang terbaik bisa didapat oleh peserta didik, perlu adanya komunikasi yang konsisten antara guru dan peserta didik.

Selanjutnya adalah kegiatan inti dalam pembelajaran, dalam kegiatan ini adalah pelaksanaan metode halaqah dalam pembelajaran Takhfidz Al-Quran. Aktivitas pembelajaran ini berlangsung dengan siswa yang maju ke meja guru untuk menyetorkan hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya dan guru menyimak serta memberikan nilai pada siswa untuk memastikan apakah harus mengulang hafalan atau menambah hafalannya dan pada kegiatan ini dilakukan secara bergantian sampai semua anak selesai melakukannya.

Pada kegiatan akhir dalam pelaksanaan pembelajaran guru bertanya pada siswa apakah ayat yang sudah dihafalkan tadi berhubungan dengan kehidupan kita sehari-hari dan bertanya apakah ada ayat yang membingungkan atau hukum tajwidnya dan ditutup dengan doa selesai.¹³

Upaya dalam pelaksanaan pembelajaran juga

¹³ Hasil Observasi di kelas Program Takhfidz di MA NU Al Hidayah Getassrabi, Gebog, Kudus, pada tanggal 15 Oktober 2023, diruang halaqah.

mendampingi siswa tidak hanya di dalam kelas akan tetapi juga di luar kelas. Hal itu bisa diperhatikan dengan seorang guru yang menyampaikan dan mengajar sore hari khusus untuk memperdalam ilmu tajwid dan mengajak siswa mencari hukum tajwid dalam tiap-tiap halaman yang akan dihafalkan.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di MA NU Al Hidayah Getassrabi, Gebog, Kudus yaitu dengan Tasmi' atau mengulang hafalan dari Juz 1 sampai yang didapat saat pembelajaran di tiap semesternya dan juga ada tes lisan untuk mengetahui sejauh mana siswa bisa memahami hukum tajwid dan dapat diimplementasikan dalam kesehariannya.

Pendekatan yang diambil oleh guru didasarkan pada kebutuhan anak, mendorong dan mendukung anak agar mereka bisa bekerja pada diri mereka sendiri dan tumbuh secara maksimal.

Adapun Keunggulan dan Kelemahan Metode Halaqah ; Keunggulan dan Kelemahan Metode Halaqah mirip dengan metode lain, yang satu ini memiliki sejumlah keunggulan, yang memuat:

- a. Lebih praktis dan cepat saat mengajar sejumlah besar siswa.
- b. Dampak pada kemampuan anak untuk belajar.
- c. Siswa tidak perlu diawasi secara langsung untuk bersemangat dan tidak merasa diabaikan untuk mendapatkan kepercayaan diri.
- d. Penggunaan pengulangan sampai hafal akan memudahkan siswa
- e. Sangat efektif, metode halaqah ini mengajarkan siswa untuk memahami masalah secara lebih menyeluruh.
- f. Siswa didorong untuk belajar mandiri.
- g. Guru akan lebih dekat dengan siswa.¹⁴

Kelemahan dari metode halaqah ini adalah membutuhkan guru yang sangat sabar dan membutuhkan waktu lama untuk mengajar.

2. Problem yang dihadapi saat pengimplementasian metode halaqah dalam pembelajaran Takhfidz Al Quran.

Tiap-tiap metode pembelajaran pasti akan memiliki problem masing-masing dan problem yang dihadapi pada

¹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Cet.I*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), ISBN. 979-96689-2-1, hal.155.

metode halaqah dalam pembelajaran takhfidz Al-Quran adalah logat bahasa, kurangnya minat siswa dalam menghafal, mengantuk dan guru.

a. Logat bahasa

Logat bahasa bisa menjadi masalah dalam membaca Al Quran sebab Al-Quran ditulis dalam bahasa arab klasik yang mungkin memiliki perbedaan signifikan dalam pengucapan dan aksen dibandingkan dengan logat bahasa Arab modern yang dipakai oleh sejumlah pembaca. Ini bisa menyebabkan kekeliruan dalam pengucapan kata-kata atau memahami makna yang sebenarnya dari ayat-ayat Al-Quran sebab Al-Quran adalah teks suci bagi umat Islam, penting untuk membacanya dengan benar dan memahami maknanya dengan baik, berkaitan dengan hal itu penggunaan logat yang tidak standar atau pengucapan yang salah bisa menjadi masalah dalam memahami Al-Quran.

Di lain sisi, perbedaan logat bahasa juga bisa mempengaruhi pemahaman pada nuansa dan makna yang terkandung dalam Al-Quran. Bahasa Arab memiliki banyak dialek dan variasi logat yang bisa mempengaruhi pengartian suatu kata atau kalimat. Berkaitan dengan hal itu dalam membaca Al-Quran penting untuk memahami tidak hanya kata demi kata tetapi juga konteksnya secara menyeluruh agar bisa menangkap pesan yang ingin disampaikan dengan benar. Tentu, logat bahasa yang berlainan juga bisa mengarah pada kesulitan dalam memahami tajwid yaitu aturan-aturan perihal pengucapan yang benar dalam membaca Al-Quran

Sejumlah logat bahasa mungkin memiliki kecenderungan untuk mengucapkan huruf-huruf Arab dengan cara yang berlainan, sehingga bisa mengganggu pengucapan yang selaras dengan tajwid, ini bisa menyebabkan pembacaan yang tidak tepat secara fonetis atau melanggar aturan tajwid yang diperlukan dalam membaca Al-Quran dengan benar. Di lain sisi, perbedaan logat bahasa juga bisa mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran Al-Quran di sejumlah komunitas. Saat orang-orang dari latar belakang logat bahasa yang berlainan berkumpul untuk mempelajari Al-Quran, perbedaan dalam pengucapan dan pemahaman bisa menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar. Ini

memerlukan upaya tambahan untuk memastikan bahwa semua siswa bisa memahami dan mempraktikkan tajwid dengan benar serta memahami makna yang terkandung dalam Al-Quran dengan baik.¹⁵

Di lain sisi, adanya perbedaan logat bahasa dalam membaca Al-Quran juga bisa menimbulkan perdebatan atau ketegangan di antara komunitas yang berlainan. Sejumlah orang mungkin memiliki keyakinan bahwa logat bahasa mereka adalah yang paling benar atau lebih sesuai untuk membaca Al-Quran, sementara orang lain mungkin memiliki pandangan yang berlainan. Hal ini bisa menyebabkan konflik antar kelompok dan mengganggu harmoni dalam komunitas. Berkaitan dengan hal itu, penting untuk mempromosikan penghargaan pada keragaman logat bahasa dan mengutamakan persatuan dalam memahami dan menghormati Al-Quran sebagai pedoman spiritual.

b. Kurangnya minat siswa dalam menghafal

Kurangnya minat siswa dalam menghafal Al-Quran bisa disebabkan oleh sejumlah faktor, yakni:

- Kurangnya pemahaman perihal pentingnya Al-Quran, siswa mungkin tidak sepenuhnya menyadari nilai spiritual, moral, dan budaya dari menghafal Al-Quran, sehingga kurang termotivasi untuk melakukannya.
- Tuntutan akademis yang tinggi, di tengah tuntutan pelajaran yang padat dan kurikulum yang ketat, siswa mungkin merasa kesulitan untuk menemukan waktu dan energi yang cukup untuk menghafal Al-Quran.
- Keterbatasan sumber daya, sejumlah siswa mungkin tidak memiliki akses yang memadai ke guru atau program pengajaran yang tepat untuk membantu mereka dalam menghafal Al-Quran.
- Kurangnya keterampilan dan strategi belajar yang efektif, sejumlah siswa mungkin merasa frustrasi sebab mereka tidak memiliki keterampilan atau strategi yang tepat untuk menghafal Al-Quran

¹⁵ Rauf, Abdul Aziz Abdur. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah Menghafal Al-Qur'an itu Mudah.Cet.I*, (Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 2015)

dengan efisien dan efektif.¹⁶

Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi pendidik dan komunitas untuk meningkatkan pemahaman perihal nilai Al-Quran, memberikan dukungan yang memadai pada siswa dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa dalam menghafal Al-Quran. Di lain sisi, kurangnya pengalaman positif atau kegembiraan dalam proses menghafal Al-Quran juga bisa menjadi faktor yang menghambat minat siswa, jika siswa merasa bosan, tertekan, atau tidak terlibat secara emosional dalam kegiatan menghafal, mereka mungkin kehilangan minat dan motivasi untuk melanjutkan.

Berkaitan dengan hal itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menarik, dan memberikan dorongan positif pada siswa selama proses menghafal Al-Quran. Jika siswa tidak diberikan panduan yang jelas atau tidak diberikan strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan dalam menghafal, mereka mungkin merasa kebingungan atau tidak percaya diri dalam menjalankan tugas itu. Berkaitan dengan hal itu, penting untuk memberikan bimbingan yang baik pada siswa perihal cara mengatur waktu, memecah target menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, memakai teknik memori yang efektif, dan memanfaatkan bantuan dari guru atau teman sebaya dalam proses menghafal Al-Quran.

c. Mengantuk

Mengantuk bisa menjadi masalah dalam menghafal Al-Quran sebab bisa mengurangi konsentrasi dan fokus siswa, saat individu mengantuk, kemampuan kognitifnya bisa menurun, sehingga sulit untuk memperhatikan detail dan memproses informasi dengan baik, ini bisa mengganggu proses belajar dan menghafal Al-Quran yang membutuhkan tingkat konsentrasi yang tinggi dan kemampuan memori yang baik. Di lain sisi, mengantuk juga bisa menyebabkan kelelahan fisik yang bisa mempengaruhi motivasi dan semangat siswa dalam

¹⁶ Hasil Wawancara Eriska Iffah, selaku siswa pada Program Takhfidz di MA NU Al Hidayah Getassrabi, Gebog, Kudus, pada tanggal 21 Oktober 2023, diruang halaqah, wawancara 3, Transkrip.

melanjutkan proses menghafal Al-Quran, mereka mungkin merasa sulit untuk tetap terjaga dan termotivasi untuk belajar, sehingga mengurangi efisiensi dan efektivitas waktu yang dihabiskan dalam menghafal.

Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan istirahat yang cukup dan tidur yang berkualitas di malam hari, di lain sisi jika mengantuk selama sesi belajar, istirahat singkat atau melakukan aktivitas fisik ringan bisa membantu meningkatkan kewaspadaan dan energi siswa, mengantuk juga bisa memengaruhi kemampuan siswa untuk memahami dan meresapi makna ayat-ayat Al-Quran dengan baik.

Saat individu mengantuk, kemampuan kognitifnya bisa terganggu, sehingga sulit untuk memahami dan merenungkan makna yang terkandung dalam ayat suci dengan mendalam. Hal ini bisa menghambat proses internalisasi dan penerimaan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Al-Quran dan mengantuk juga bisa mengganggu proses pengingatan dan pemeliharaan hafalan Al-Quran. Saat individu mengantuk, kemampuan memori jangka pendeknya bisa terpengaruh, sehingga sulit untuk mempertahankan hafalan yang sudah dipelajari.¹⁷

Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk memastikan bahwa siswa berada dalam kondisi fisik dan mental yang baik saat belajar Al-Quran, termasuk menjaga pola tidur yang teratur dan menghindari kelelahan fisik yang berlebihan. Di lain sisi, penggunaan teknik relaksasi atau meditasi sebelum memulai sesi belajar juga bisa membantu mengurangi tingkat kantuk dan meningkatkan konsentrasi serta fokus siswa dalam menghafal Al-Quran. Di lain sisi, mengantuk juga bisa mengurangi efektivitas waktu belajar siswa dalam menghafal Al-Quran. mempraktikkan teknik-teknik manajemen waktu yang efektif, seperti membagi waktu belajar menjadi sesi yang lebih pendek tetapi lebih terfokus, bisa membantu meningkatkan produktivitas dan hasil belajar siswa juga menjadi solusi pada masalah yang

¹⁷ Muhammad, Ahsin Sakho. *Oase Al-Qur'an Penyeljuk Kehidupan*, (PT. Qaf Media Kreativa, 2016) ISBN. 978-60260244-0-4.

dihadapi.

d. Guru

Guru bisa menjadi masalah dalam proses menghafal Al-Quran sebab sejumlah alasan, yakni:

1) Kurangnya kesabaran dan empati

Menghafal Al-Quran membutuhkan waktu, kesabaran, dan dukungan yang konsisten dari guru. Jika seorang guru kurang sabar atau kurang empati pada kesulitan siswa, itu bisa mengurangi motivasi dan minat siswa dalam menghafal.

2) Keterbatasan keterampilan komunikasi

Guru yang tidak bisa berkomunikasi dengan baik dengan siswa mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menjelaskan konsep-konsep yang kompleks atau memberikan umpan balik yang efektif. Hal ini bisa menghambat kemajuan siswa dalam menghafal Al-Quran.

3) Kurangnya ketersediaan waktu dan perhatian individu

Dalam lingkungan pembelajaran yang padat, guru mungkin tidak memiliki waktu atau sumber daya yang cukup untuk memberikan perhatian individu yang diperlukan pada tiap-tiap siswa. Ini bisa menyebabkan sejumlah siswa merasa terabaikan atau tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari guru mereka.

4) Kurangnya pemahaman perihal kebutuhan individu

Tiap-tiap siswa memiliki gaya belajar dan kebutuhan yang berlainan. Jika seorang guru tidak memahami atau tidak memperhatikan kebutuhan individu siswa, itu bisa menghambat kemajuan mereka dalam menghafal Al-Quran.¹⁸

Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi guru untuk terus meningkatkan keterampilan pengajaran mereka, memahami kebutuhan individu siswa dan memberikan dukungan yang konsisten dan positif pada mereka dalam proses menghafal Al-Quran. Di lain sisi, kurangnya motivasi atau semangat dari seorang guru juga bisa menjadi masalah dalam proses menghafal Al-Quran.

¹⁸ John Doe, Challenges Fced by Teacher in the Learning Process, (Journal Of Educational Research, No. 03, Vol. 15, 2020), hal. 234-250

Jika seorang guru tidak memperlihatkan minat yang tinggi atau antusiasme dalam mengajarkan penghafalan Al-Quran, hal ini bisa memengaruhi motivasi dan semangat siswa. Siswa mungkin tidak merasa termotivasi untuk mengikuti proses belajar jika mereka tidak melihat contoh yang positif atau inspiratif dari guru mereka.

